

## **MENINGKATKAN KARAKTER DISIPLIN ANAK USIA DINI MELALUI METODE *RULES AND CONSEQUENCES* DI RAUDHATUL ATHFAL (RA) AD-DAKWAH DESA PERINTIS RIMBO BUJANG KABUPATEN TEBO**

**Julia Andini<sup>1</sup>, Ulfa Adilla<sup>2</sup>, Linda Ayu Pertiwi<sup>3</sup>, Misnawati<sup>4</sup>.**

Jjuliaandini@gmail.com<sup>1</sup>, adillahasan@gmail.com<sup>2</sup>, lindaapertiwi90@gmail.com<sup>3</sup>, misnawati35678@gmail.com<sup>4</sup>.

<sup>1</sup>PIAUD, Institut Agama Islam Yasni Bungo, Indonesia.

<sup>2,3,4</sup>PGMI, Institut Agama Islam Yasni Bungo, Indonesia.

Korespondensi: [adillahasan@gmail.com](mailto:adillahasan@gmail.com); Telp.: 082262335044

Submit: 28/12/2022

Review: 10/01/2023 s.d 27/01/2023

Publish: 05/02/2023

### **Abstract**

*The purpose of this study was to determine the improvement of the disciplined character of early childhood through the Rules and Consequences method in Raudhatul Athfal (RA) Ad-Dakwah Perintis Village Rimbo Bujang, Tebo Regency. Discipline character is important in the learning process because it can affect the success of the learning process. Therefore, students must take responsibility for their own behavior and keep the class conducive. But based on preliminary research, there are still many students who are lacking in carrying out the discipline. The research method used is Classroom Action Research (CAR). Each cycle consists of four stages, namely: planning, implementation, observation and reflection. Data collection techniques using observation sheets, interviews and documentation. Based on the results of data analysis showed that the average percentage of student discipline increased each cycle which was initially 46.86%. In the first cycle student discipline reached 71.87% and in the second cycle student discipline increased to 92.81%. This shows that the application of Rules and Consequences has succeeded in increasing student discipline.*

**Keywords:** Discipline character, Early Childhood, Rules and Consequences.

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan karakter disiplin anak usia dini melalui metode *Rules and Consequences* di Raudhatul Athfal (RA) Ad-Dakwah Desa Perintis Rimbo Bujang Kabupaten Tebo. Karakter disiplin penting dalam proses pembelajaran karena dapat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu, siswa harus bertanggung jawab atas perilaku mereka sendiri dan menjaga kelas tetap kondusif. Tetapi berdasarkan penelitian awal masih banyak siswa yang kurang dalam menjalankan disiplin.

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa rata-rata persentase kedisiplinan siswa meningkat setiap siklusnya yang awalnya 46,86%. Pada siklus I kedisiplinan siswa mencapai 71,87% dan pada siklus II kedisiplinan siswa meningkat menjadi 92,81%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *Rules and Consequences* berhasil meningkatkan kedisiplinan siswa.

**Kata kunci:** Karakter disiplin, Anak Usia Dini, *Rules and Consequences*.

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu upaya untuk merangsang berbagai potensi yang dimiliki anak supaya dapat berkembang dengan optimal. Sebagaimana telah disebutkan didalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 yang menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>1</sup>

Pendidikan anak usia dini mempunyai tujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh yang baru mengenal dunia, dimana ia belum mengetahui aturan norma, tata krama dan anak sedang belajar berkomunikasi serta belajar memahami orang lain. Karena itu, anak memerlukan bimbingan dalam mengenal fenomena alam dan keterampilan yang dibutuhkan sebagai bekal hidup bermasyarakat. Interaksi anak dengan orang lain dan benda diperlukan agar anak mampu mengembangkan kepribadian, ahlak dan watak mulia.<sup>2</sup>

Dalam kurikulum pendidikan anak usia dini yang berkaitan dengan pendidikan karakter adalah terletak pada perkembangan nilai kecerdasan sosial emosional. Spesifikasi perkembangan kecerdasan sosio emosional anak adalah mengenal tatakrama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat, dan memahami peraturan disiplin serta menunjukkan rasa empati. Diharapkan anak sudah

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14.

<sup>2</sup> Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), h. 44.

mampu memahami makna sebuah kedisiplinan yaitu dengan taat dan patuh terhadap aturan.

Disiplin merupakan proses pembentukan karakter agar seseorang menjadi pribadi yang lebih baik. Proses mendisiplinkan untuk anak usia dini bukanlah proses yang singkat. Pendidik secara konsisten dan berkala diharapkan terlibat dalam pembentukan kedisiplinan, sehingga anak yang telah dibentuk kedisiplinannya dapat melakukan kegiatan yang diharapkan, sehingga anak tersebut dapat mengontrol dirinya sendiri dalam melakukan kegiatan yang diberikan. yang akan mempengaruhi pola interaksinya di lingkungan Sebagai contoh untuk jangka panjang bagi peserta didik yang telah dibentuk karakter kedisiplinannya sejak usia dini terkhusus pada usia 5-6 tahun, anak tersebut akan menjadi sosok pribadi yang memiliki tujuan hidup yang terorganisir.<sup>3</sup>

Ubaedy mengatakan bahwa, disiplin adalah proses latihan agar anak belajar energi tuhani didalam dirinya, misalnya cinta kebaikan, cinta berbuat baik kepada sesama, menghindari hal-hal yang merugikan atau membahayakan dirinya untuk jangka pendek dan jangka panjang.<sup>4</sup>

Menurut Hurlock disiplin adalah perilaku seseorang yang belajar diri atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin, orang tua dan guru merupakan pemimpin sedangkan anak adalah murid yang belajar dari orang dewasa tentang hidup yang menuju kearah kehidupan yang berguna dan bahagia dimasa yang akan datang. Menurut Gunawan disiplin sekolah artinya setiap anak harus mengikuti aturan dan tata tertib sekolah seperti berpakaian rapih dan datang tepat waktu.<sup>5</sup>

Menurut Kostelnik dan kawan-kawan disiplin adalah sebuah prilaku sukarela (tanpa adanya paksaan) yang menunjukkan keteraturan internal akan peraturan peraturan yang ada. Menurut mereka seseorang dapat dikatakan memiliki kedisiplinan jika mereka dapat membedakan atau memahami perilaku yang benar dan yang salah serta dapat menaati peraturan dengan baik tanpa harus ada *reward* dan

---

<sup>3</sup> Titik Anggraini, "Pengaruh Peraturan Kelas Terhadap Kedisiplinan Anak Usia 5-6 Thun Di KB TK PKP Jakarta Islamic School Cicaras Jakarta Timur", dalam Jurnal Pendidikan PAUD, Vol 03, No. 1, 2018.

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Irma Noffia, " Mengembangkan Kedisiplinan Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional" e-jurnal PG PAUD, UPI. Vol. 1 Nomor 9 tahun 2015.

*punishmen*. Sikap yang demikian akan membuat seseorang mudah diterima oleh lingkungannya karena kedisiplinan dapat membentuk interaksi sosial yang positif.<sup>6</sup>

Berkaitan dengan kedisiplinan Allah SWT dalam Al-Qur'an telah berfirman pada surat An-Nisa ayat 59 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ  
إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat Tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Q.S. An-Nisa : 59).*<sup>7</sup>

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwasanya kita sebagai manusia harus mematuhi segala aturan, baik yang peraturan Allah SWT, Rasul, bahkan pemimpin karena taat dan patuh merupakan bentuk dari kedisiplinan. Begitupun bagi peserta didik harus mematuhi segala aturan dan ketetapan yang ada yang telah dibuat oleh guru atau sekolah.

Salah satu cara untuk melatih kedisiplinan peserta didik yaitu dengan membuat kesepakatan di dalam kelas, guru melibatkan peserta didik dalam peraturan yang merupakan hasil kesepakatan bersama. Peraturan kelas tersebut dibuat bertujuan terbentuknya tanggung jawab dan disiplin pada peserta didik. Peraturan kelas yang dapat disusun berdasarkan kesepakatan bersama, dengan cara guru akan mendiskusikan peraturan tersebut dengan para siswa saat hari pertama atau kedua dimulainya ajaran baru, sangat menekankan fokus ini selama beberapa minggu pertama, dan secara konsisten menegakkan peraturan setelahnya contoh peraturan yang dapat diimplementasikan dikelas sebagai berikut, mempergunakan tangan dan kakinya sesuai dengan fungsinya.

<sup>6</sup> Choirun Nisak Aulina, "Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini," PEDAGOGIA, vol. 2. No. 1, Februari 2013, h. 38.

<sup>7</sup> Kementerian Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya. (Jakarta: PT. Pustaka Indonesia, 2013), h. 78.

Hurlock berpendapat bahwa peraturan adalah pola yang dibuat untuk membentuk tingkah laku peserta didik. Pola tersebut ditetapkan oleh pendidik dengan tujuan untuk membekali peserta didik dengan peraturan yang telah disepakati tujuannya agar peserta didik dapat terbentuk tingkah laku yang baik serta menjadi pembiasaan yang baik.<sup>8</sup>

Masalah yang umum dalam pembuatan peraturan kelas dibuat satu pihak sehingga mengakibatkan peraturan tersebut dibuat karena kebutuhan seorang pendidik, padahal jika peraturan tersebut dibuat oleh dua pihak terkait akan menjadikan peraturan yang memiliki esensi positif baik untuk peserta didik dan pendidik. Esensi peraturan untuk peserta didik adalah untuk memodifikasi perilaku menjadi yang lebih baik melalui batasan batasan peraturan yang telah dibuat oleh peserta didik dan pendidik dan esensi untuk pendidik pada peraturan adalah untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif sehingga tujuan pembelajaran yang akan disampaikan pendidik akan sampai ke peserta didik dengan maksimal.

Selain peraturan kelas yang berpengaruh pada kedisiplinan anak usia 5-6 tahun, konsisten serta konsekuen peserta didik terutama pendidik menjadi hal yang penting untuk membentuk pembiasaan hidup disiplin sejak dini yang nantinya akan menjadi pembiasaan diri yang positif jangka panjang. Ketika peserta didik dibiasakan hidup disiplin sejak dini, maka sangat diharapkan ketika dewasa nanti peserta didik memiliki tujuan hidup yang sangat sistematis serta dapat memutuskan pilihan dengan dapat menerima semua konsekuensi atas pilihannya dal lain sebagainya.

Budaya untuk mematuhi peraturan karena takut akan hukuman akhirnya secara tidak langsung membentuk anak yang hanya akan mematuhi peraturan dihadapan orang yang memberikan peraturan, penuh keterpaksaan dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, sehingga ketika berada dibelakang peraturan ia akan melanggar dan bertindak yang lebih menyimpang dari peraturan tersebut. Ia juga kurang bertanggung jawab terhadap perilaku dan tindakannya, atau mungkin akan membentuk anak menjadi penakut dan penuh kecemasan. Hal ini terjadi karena adanya ancaman yang selalu membayangkayangi tindakan dan perilakunya setiap

---

<sup>8</sup> Titik Anggraini, "Pengaruh Peraturan Kelas Terhadap Kedisiplinan Anak Usia 5-6 Thun Di KB TK PKP Jakarta Islamic School Cicaras Jakarta Timur", dalam Jurnal Pendidikan PAUD, Vol 03, No. 1, 2018.

hari, sehingga anak melakukan sesuatu atau melaksanakan suatu kebaikan sesuai peraturan yang ada karena ketakutan dan keterpaksaan semata.<sup>9</sup>

*Rules and Consequences* merupakan salah satu pendekatan baru dalam mengoptimalkan kedisiplinan. Berbicara tentang disiplin pastinya berbicara tentang peraturan-peraturan atau dapat disebut dengan istilah *Rules*, dengan adanya peraturan maka bagi yang melanggar atau bertindak tidak sesuai aturan maka akan mendapatkan konsekuensi (*Consequence*).

Dengan membiasakan anak merasakan konsekuensi terhadap setiap tindakan, hingga dia merasakan pentingnya ia melaksanakan dan bertindak sesuai disiplin yang ada, sampai pada pemahamannya tentang manfaat disiplin terhadap dirinya sendiri. Sehingga, dengan mengetahui konsekuensi langsung dari setiap tindakannya anak akan menjadi lebih bertanggung jawab dan terbiasa mandiri dalam berpikir dan memutuskan mana hal yang baik dan yang buruk.

*Natural Consequences*, atau konsekuensi alami memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar dari kejadian alami di dunia ini, tentang akibat alami yang akan ia terima jika ia melakukan kesalahan. Misalnya, jika ia tidak makan maka ia akan lapar, jika ia malas belajar maka ia akan mendapatkan nilai yang rendah, jika terlambat akan tertinggal kegiatan pembelajaran.

Kedisiplinan sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, namun kenyataannya masih banyak siswa yang menunjukkan sikap kurang disiplin. Berdasarkan hasil observasi awal di Raudhatul Athfal (RA) Ad-Dakwah Desa Perintis Rimbo Bujang Kabupaten Tebo di kelas B masih banyak peserta didik yang tidak tepat waktu datang sekolah, tidak menata sepatu dengan rapih di rak sepatu, asik mengobrol saat berdo'a, tidak sabar menunggu giliran, juga masih banyak anak yang sering membuang sampah sembarangan, dan masih terdapat beberapa aturan yang belum dijalankan untuk menegakkan disiplin.<sup>10</sup>

## LANDASAN TEORI

---

<sup>9</sup> Ana Maghfiroh. " *teaching with heart; Mendidik Anak Tanpa Hukuman*". Jurnal Seminar Nasional Pendidikan 2015, Vol 1 No 1, Juni 2019.

<sup>10</sup> Observasi di RA Ad-Dakwah Desa Perintis Rimbo Bujang Kabupaten Tebo.

## **1. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini**

Pendidikan karakter terambil dari dua suku kata yang berbeda yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan lebih merujuk pada kata kerja, sedang karakter lebih pada sifatnya. Artinya, melalui proses pendidikan tersebut nantinya dapat dihasilkan sebuah karakter yang baik. Pendidikan terjemahan dari *educatio*, yang kata dasarnya *educate* atau bahasa latinnya *educio* yang berarti mengembangkan dari dalam mendidik melaksanakan hukum kegunaan.<sup>11</sup>

Merujuk pada definisi di atas, pendidikan karakter pada prinsipnya adalah upaya untuk menumbuhkan kepekaan dan tanggung jawab sosial, membangun kecerdasan emosional, dan mewujudkan siswa yang memiliki etika tinggi. Orang tua kita sejak dini sudah menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang menyangkut pendidikan sosial, emosional dan etika. Sebagai contoh dari kecil kita diajari berbagi makanan atau bermain, dukungan dan pujian sewaktu bangun dari jatuh adalah penguatan karakter anak. Anak dilatih untuk kekamar kecil ketika mau buang air juga merupakan pendidikan karakter yang berkaitan dengan etika. Mengawati mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.<sup>12</sup>

Pendidikan karakter merupakan proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam perilaku seseorang. Sehingga nilai-nilai kehidupan tersebut menyatu dalam dirinya. Seiring berkembangnya zaman, banyak kalangan remaja yang tidak mempunyai karakter baik dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi orang tua dan pendidik untuk mulai menanamkan pendidikan karakter pada anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan kepada anak usia di bawah tujuh tahun. Di Indonesia kategori anak usia dini adalah anak berusia 0 tahun hingga 6 tahun. Anak usia dini lahir ke dunia dengan membawa segenap potensi (kecerdasan) yang dianugerahkan Tuhan, namun potensi-potensi tersebut

---

<sup>11</sup> Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 7.

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 10.

tidak akan berkembang dan muncul secara optimal pada diri anak jika tidak distimulasi sejak usia dini. Sudaryanti mengungkapkan anak usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) yang hanya terjadi satu kali dalam masa perkembangan kehidupan, sekaligus masa yang kritis bagi kehidupan anak.<sup>13</sup>

Anak usia dini memiliki sikap spontan, baik dalam melakukan aktivitas maupun saat berinteraksi dengan orang lain. Anak tidak bisa membedakan apakah perilaku yang ditunjukkan dapat diterima oleh orang lain atau tidak dapat diterima, jika orang dewasa seperti: orang tua, guru tidak menyampaikan atau memberitahukan kepada anak secara langsung tentang-perilaku-perilaku yang diharapkan masyarakat, memberikan contoh kepada anak tentang sikap-sikap yang baik, dan membiasakan anak untuk bersikap baik dalam kehidupan sehari-hari di manapun anak berada. Oleh karena itu peran pendidikan dibutuhkan untuk membantu penanaman karakter pada anak sejak usia dini melalui pendidikan karakter.<sup>14</sup>

Pendidikan karakter merupakan bentuk pendidikan yang wajib dikenalkan dan ditanamkan kepada anak-anak sejak dini. Pendidikan ini mengajarkan kepada anak untuk berbuat dan membiasakan diri berbuat kebajikan. Pendidikan karakter menjadi sangat penting karena selama ini banyak anak yang memiliki sikap jauh dari nilai-nilai karakter terpuji. Ada anak yang suka berbohong, bermalas-malasan, tidak kreatif, serta tidak peduli sosial dan lingkungan. Bahkan terdapat anak yang melakukan tindakan kriminalitas yang dapat merugikan orang lain maupun dirinya sendiri. Selain itu, sikap yang tidak mencerminkan karakter ialah mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan bangsa dan negara. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus terus ditanamkan ke anak-anak.<sup>15</sup>

Dalam kaitannya dengan penanaman nilai-nilai karakter, maka waktu yang tepat ialah dimulai sejak anak usia dini. Karena anak usia dini merupakan masa-masa awal perkembangan yang tepat untuk diberikan pendidikan. Para pakar pendidikan menyebut usia ini sebagai masa-masa keemasan anak (*the golden age*). Dalam kajian

---

<sup>13</sup> Mulianah Khaironi, "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini," dalam *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, vol. 01, no. 2, Desember 2017, h. 83.

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> M. Fadillah, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Permainan-Permainan Edukatif," *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper ke-2; Pengintegrasian Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kreatif di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN*, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2016.

neurosains disebutkan bahwa setiap anak yang baru dilahirkan Perkembangan sel saraf pada otak mencapai 25%, sampai usia 4 tahun mengalami perkembangan 50%, dan sampai usia 8 tahun mencapai 80%, selebihnya berkembang sampai usia 18 tahun. Kajian neurosains tersebut memberikan gambaran bahwa perkembangan kecerdasan anak yang paling dominan terjadi pada usia 0 – 8 tahun. Oleh karenanya, masa-masa tersebut harus dimanfaatkan dan dioptimalkan sebaik-baiknya untuk penanaman nilai-nilai karakter anak usia dini.<sup>16</sup>

Penanaman karakter bagi anak usia dini adalah strategi yang dilakukan secara berulang-ulang untuk mengenalkan nilai kebaikan kepada anak agar kebiasaan baik tersebut melekat hingga anak tumbuh dewasa. Penanaman karakter pada anak usia dini akan mengembangkan potensinya sebagai bekal untuk menghadapi masa depan yang penuh tantangan. Karakter yang telah melekat pada anak akan menjadi sebuah watak atau tabiat yang sulit untuk dihilangkan, sehingga menjadi cerminan diri seseorang. Karakter ini akan menjadikan perbedaan antara satu orang dengan yang lain, agar anak memiliki karakter yang diterima di lingkungan masyarakat hendaknya anak menerapkan sikap disiplin dalam menjalankan kegiatan sehari-hari.<sup>17</sup>

Karakter tidak lahir berdasarkan keturunan atau terjadi tiba-tiba, akan tetapi membutuhkan proses melalui pendidikan karakter yang sudah di mulai sejak anak usia dini. Menurut Wynne dalam Jihad dkk, karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *to mark* yang berarti menandai dan memfokuskan pada pengaplikasian nilai kebaikan dalam bentuk perilaku atau tindakan seseorang. Karakter manusia berupa kebebasan dan kemampuan untuk memilih dan selanjutnya melakukan atau meninggalkan. Kebebasan berkehendak bagi setiap anak didik akan dapat menumbuhkan daya kreativitas sekaligus sebagai bekal untuk memperoleh kemampuan yang produktif. Pendidikan juga di peroleh ketika di lembaga tersebut, karena pendidikan itu berlangsung sepanjang hayat. Kreativitas pada diri anak dapat

---

<sup>16</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 2.

<sup>17</sup> Hanik Musdalifah, dkk, "Penanaman Karakter Disiplin Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Pondok Pesantren," dalam *Jurnal Kumara Cendikia*, vol. 10, no. 2, 2022.

terwujud dengan memainkan peranan yang aktif yaitu selalu mengadakan aksi dan reaksi yang sesuai dengan lingkungan hidupnya.<sup>18</sup>

Karakter sebagai sebuah proses yang dikehendaki, karakter sendiri mengajak peserta didik untuk mengenali keterbatasan diri, potensi-potensi, serta kemungkinan-kemungkinan bagi perkembangan peserta didik. Karakter merupakan ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya, cara berfikir, dan cara berperilaku peserta didik. Proses membangun karakter pada anak juga ibarat mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda antara satu dengan yang lain. Namun, seringkali orang tua tidak tahu akan hal itu dan sering membandingkan anaknya dengan anak tetangga.<sup>19</sup>

Berdasarkan uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa pendidikan karakter anak usia dini adalah upaya seseorang dalam menanamkan atau menumbuhkan kembangkan nilai nilai perilaku terpuji pada anak mulai dari usia 0-6 tahun, sehingga perilaku tersebut akan terbiasa dan tertanam dalam diri anak dan melekat sebagai katakter yang dimiliki anak sebagai cerminan khusus dari diri anak sampai ia dewasa.

Nuraeni menjelaskan nilai-nilai karakter pada anak usia dini, yaitu:<sup>20</sup>

- a. Kejujuran. Kejujuran adalah salah satu karakter yang harus dimiliki oleh individu, karena kejujuran akan mempengaruhi hubungannya dengan individu lain. Semakin jujur seseorang, maka akan semakin disenangi oleh orang lain dan lingkungannya.
- b. Kedisiplinan. Disiplin merupakan salah satu perilaku yang penting dan harus dimiliki oleh seseorang apabila menginginkan kehidupan yang baik. Sikap disiplin akan membantu seseorang untuk mengatur segala hal yang akan dilakukan dalam hidupnya.
- c. Toleransi. Toleransi adalah sikap peduli kepada orang lain, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengembangkan diri, dan bentuk-bentuk kepedulian lainnya yang berhubungan dengan kemanusiaan.

---

<sup>18</sup> Lailatul Mahgfiroh, dkk, "Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 33 Kota Malang", dalam Jurnal Pendidikan Nonformal, vol. XIV, no. 1, Maret 2019.

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> Mulianah Khaironi, "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini," dalam Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi, vol. 01, no. 2, Desember 2017, h. 84-85.

d. Kemandirian. Kemandirian merupakan sikap yang sangat diperlukan oleh individu. Kemandirian dapat membantu seseorang untuk mengembangkan diri atas inisiatif sendiri.

Tujuan pendidikan karakter anak usia dini yaitu mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Jika anak-anak telah memiliki karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar. Anak-anak tentunya nanti akan memiliki tujuan hidup yang jelas. Pendidikan karakter pada anak usia dini dinyatakan berhasil apabila anak sudah mampu menunjukkan perilaku serta kebiasaan yang baik. Selain itu tujuan lain dari pendidikan karakter terhadap anak yaitu agar anak menjadi terbiasa untuk melakukan perilaku yang baik sehingga ia menjadi terbiasa, dan akan merasa bersalah kalau tidak melakukannya. Dengan kata lain, kebiasaan baik menjadi naluri, dan otomatis akan membuat seorang anak merasa bersalah bila tidak melakukan kebiasaan baik tersebut. Tujuan dari pendidikan karakter pada anak usia dini adalah membentuk jiwa anak agar memiliki jiwa kebangsaan, membentengi anak dari pengaruh yang negatif, mewujudkan anak yang bangga dengan bangsa dan negara, serta mewujudkan anak yang mencintai tanah air.<sup>21</sup>

## 2. Karakter Disiplin

Istilah disiplin dari bahasa latin "Disciplina" yang menunjuk kepada kegiatan belajar dan mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa inggris "Disciple" yang berarti mengikuti orang untuk belajar dibawah pengawasan seorang pemimpin. Dalam kegiatan belajar tersebut, bawahan dilatih untuk patuh dan taat pada peraturan-peraturan, yang dibuat oleh pemimpin. Disiplin merupakan kesadaran yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Dari definisi tersebut terdapat tiga butir penting tentang etika disiplin, yaitu kesadaran pengendalian diri, dan aturan.<sup>22</sup>

Sedangkan menurut Kostelnik dan kawan-kawan dalam buku *Developmentally Appropriate Practise, self discipline is the Voluntary, internal regulation of Behavior*. Jadi

---

<sup>21</sup> Widayanta. *Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Bangsa* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 9.

<sup>22</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: IT Gramedia Widiasarana, 2004), h. 30.

menurut Kostelnik dan kawan-kawan disiplin adalah sebuah perilaku sukarela (tanpa adanya paksaan) yang menunjukkan keteraturan internal akan peraturan-peraturan yang ada. Menurut mereka seseorang dapat dikatakan memiliki kedisiplinan jika mereka dapat membedakan atau memahami perilaku yang benar dan yang salah serta dapat menaati peraturan dengan baik tanpa harus ada reward dan punishment. Sikap yang demikian akan membuat seseorang mudah diterima oleh lingkungannya karena kedisiplinan dapat membentuk interaksi sosial yang positif.<sup>23</sup>

Disiplin merupakan proses pembentukan karakter agar seseorang menjadi pribadi yang lebih baik. Proses mendisiplinkan untuk anak usia dini bukanlah proses yang singkat. Pendidik secara konsisten dan berkala diharapkan terlibat dalam pembentukan kedisiplinan, sehingga anak yang telah dibentuk kedisiplinannya dapat melakukan kegiatan yang diharapkan, sehingga anak tersebut dapat mengontrol dirinya sendiri dalam melakukan kegiatan yang diberikan. yang akan mempengaruhi pola interaksinya di lingkungan Sebagai contoh untuk jangka panjang bagi peserta didik yang telah dibentuk karakter kedisiplinannya sejak usia dini terkhusus pada usia 5-6 tahun, anak tersebut akan menjadi sosok pribadi yang memiliki tujuan hidup yang terorganisir.<sup>24</sup>

Ubaedy mengatakan bahwa, disiplin adalah proses latihan agar anak belajar energi tuhani didalam dirinya, misalnya cinta kebaikan, cinta berbuat baik kepada sesama, menghindari hal-hal yang merugikan atau membahayakan dirinya untuk jangka pendek dan jangka panjang.<sup>25</sup> Menurut Hurlock disiplin adalah perilaku seseorang yang belajar diri atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin, orang tua dan guru merupakan pemimpin sedangkan anak adalah murid yang belajar dari orang dewasa tentang hidup yang menuju kearah kehidupan yang berguna dan bahagia dimasa yang akan datang. Menurut Gunawan disiplin sekolah artinya setiap

---

<sup>23</sup> Choirun Nisak Aulina, "Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini," PEDAGOGIA, vol. 2. No. 1, Februari 2013, h. 38.

<sup>24</sup> Titik Anggraini, "Pengaruh Peraturan Kelas Terhadap Kedisiplinan Anak Usia 5-6 Thun Di KB TK PKP Jakarta Islamic School Cicaras Jakarta Timur", dalam Jurnal Pendidikan PAUD, Vol 03, No. 1, 2018.

<sup>25</sup> *Ibid.*

anak harus mengikuti aturan dan tata tertib sekolah seperti berpakaian rapih dan datang tepat waktu.<sup>26</sup>

Jadi, disiplin dapat disimpulkan sebagai sikap atau tindakan seseorang yang sesuai dengan aturan dan ketetapan yang berlaku yang dilakukan secara sadar tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Disiplin juga merupakan upaya untuk membentuk tingkah laku sesuai dengan yang sudah ditetapkan untuk mencapai sesuatu yang lebih baik dan diharapkan. Terkait itu, sekolah yang punya tata tertib jelas bermaksud mendisiplinkan guru dan murid untuk mencapai tingkat tertinggi dalam prestasi belajar mengajar.

Disiplin dapat dilakukan secara kontinu dan *istiqomah* dalam membentuk kebiasaan sehingga anak akan mudah melakukannya seperti contoh: jika ada seorang anak yang selalu dididik untuk bangun jam 5 pagi setiap hari untuk melaksanakan shalat subuh, maka hak tersebut akan menjadi kebiasaan dan anak tidak akan merasa berat dalam melakukan kegiatan tersebut. Demikian juga anak dididik untuk bangun jam 6 pagi sehingga berangkat ke sekolahnya tidak terlambat. Pada hakikatnya kedisiplinan anak usia dini adalah suatu pengendalian diri terhadap perilaku anak usia 0-6 tahun dalam berperilaku sesuai dengan ketentuan yang berlaku (bisa berupa tatanan nilai, norma, dan tata tertib di rumah manapun di sekolah).

Penerapan disiplin dalam bentuk apapun baik lisan maupun tindakan pada dasarnya dilakukan agar Anak Usia Dini mampu mengendalikan diri. Hal ini berarti Anak Usia Dini mampu mengatur dirinya untuk melakukan perbuatan yang baik dan menghindari perbuatan yang buruk. Pada dasarnya ada dua hal yang dibentuk oleh orang tua dan guru PAUD terkait dengan karakter disiplin bagi anak usia dini, yaitu mendidik anak untuk berperilaku yang baik dan mendidik anak untuk menjauhi perilaku yang buruk.

Adapun manfaat kedisiplinan bagi anak usia dini sebagai berikut:<sup>27</sup>

- a. Menumbuhkan kepekaan. Anak tumbuh menjadi pribadi yang peka/berperasaan halus dan percaya kepada orang lain hal ini akan mudah bagi anak ketika

---

<sup>26</sup> Irma Noffia, "Mengembangkan Kedisiplinan Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional" e-jurnal PG PAUD, UPI. Vol. 1 Nomor 9 tahun 2015.

<sup>27</sup> Hasriana Desti, Skripsi: "Meningkatkan Disiplin Melalui Metode Bercerita Pada Kelompok Bermain di Paud Amanah kota Lubuklinggau", (Bengkulu: Universitas Bengkulu, 2014), h. 23-25.

mengungkapkan perasaannya kepada orang lain termasuk kepada orang tuanya hasilnya anak kan mudah menyelami perasaan orang lain.

- b. Menumbuhkan kepedulian. Anak menjadi peduli dengan apa yang dibutuhkan atau kepentingan orang lain. Disiplin membuat anak memiliki integritas, selain dapat memikul tanggung jawab, maupun memecahkan masalah dengan baik dan mudah mempelajari sesuatu.
- c. Mengajarkan keteraturan. Anak jadi memiliki pola hidup yang teratur dan bisa mengelola waktunya sendiri dengan baik.
- d. Menumbuhkan ketenangan. Penilaian menunjukkan bayi yang tenang/jarang menangis ternyata lebih mampu memperhatikan lingkungan sekitardengan baik.
- e. Menumbuhkan sikap percaya diri. Sikap ini tumbuh saat anak diberi kepercayaan untuk melakukan suatu kerjaan sendiri.
- f. Menumbuhkan kemandirian. Dengan kemandirian anak dapat diandalkan untuk bisa memenuhi kebutuhan dirinya sendiri.
- g. Menumbuhkan keakraban. Anak menjadi cepat akrab dengan orang lain karena kemampuan beradaptasi lebih terasa.
- h. Membantu perkembangan otak. Jika ia mampu menyerap disiplin yang dicontohkan orang tuannya, maka disiplin sejak dini akan membentuk kebiasaan dan sikap positif.
- i. Membantu anak yang "sulit". Bagi anak-anak yang terindikasi sebagai hiperaktif, perkembangan terlambat atau temper tantrum. Dengan menerapkan disiplin maka anak dengan kebutuhan khusus tersebut akan mampu hidup lebih baik
- j. Menumbuhkan kepatuhan. Anak akan menuruti aturan yang ditetapkan orang tua atas dasar kemauan sendiri karena hasil nyata dari kedisiplinan adalah ketaatan/kepatuhan.

### 3. Metode *Rules and Consequences*

*Rules* atau atauran adalah apa yang bisa dan tidak bisa kita jalani di kelas kita. Aturan (*Rules*) harus spesifik, dinyatakan dengan jelas, dan diucapkan secara perilaku, bukan secara moral.<sup>28</sup> Levin dan Nolan menegaskan bahwa aturan adalah pedoman

---

<sup>28</sup> Rick Smith. *Conscious Classroom Management: Unlocking the Secrets of Great Teaching*. (Inggris: Conscious Teaching Publications, 2016), h. 165.

untuk perilaku yang sesuai yang diharapkan dalam proses belajar mengajar. Aturan adalah harapan dari perilaku siswa dan batasan yang jelas bagi siswa. Aturan sebagai apa yang diharapkan guru untuk diikuti siswa. Berdasarkan teori, istilah aturan akan didefinisikan sebagai pedoman perilaku yang diharapkan siswa yang menetapkan batas-batas yang jelas.<sup>29</sup> Poin penting untuk diingat bahwa aturan datang dari Tuhan (Allah). Tuhan (Allah) juga telah memerintahkan manusia untuk mematuhiNya dan memerintahkan manusia untuk mengikuti aturan-Nya. Guru harus mengharapkan siswa untuk mengikuti aturan karena mereka mencintai Allah dan ingin mengharapkan ridho-Nya. Guru juga perlu mencontohkan kehidupan yang taat kepada anak didiknya dalam melaksanakan aturan.

Di dalam kelas, aturan diperlukan karena ruang kelas bersifat dinamis dan memiliki banyak kondisi yang berubah. Selain itu, Wong dan Wong mengatakan bahwa aturan adalah salah satu “struktur dasar untuk suatu rencana disiplin” yang bertujuan untuk menentukan batasan bagi siswa untuk berperilaku lebih baik. Jika ada batasan yang jelas, kebingungan ekspektasi perilaku akan berkurang.<sup>30</sup>

Selain peraturan kelas yang berpengaruh pada kedisiplinan anak usia 5-6 tahun, konsisten serta konsekuen peserta didik terutama pendidik menjadi hal yang penting untuk membentuk pembiasaan hidup disiplin sejak dini yang nantinya akan menjadi pembiasaan diri yang positif jangka panjang. Ketika peserta didik dibiasakan hidup disiplin sejak dini, maka sangat diharapkan ketika dewasa nanti peserta didik memiliki tujuan hidup yang sangat sistematis serta dapat memutuskan pilihan dengan dapat menerima semua konsekuensi atas pilihannya dal lain sebagainya.<sup>31</sup>

Hogg mengatakan bahwa, tujuan akhir disiplin dengan kesadaran adalah membantu anak mendapatkan kendali diri, dengan disiplin juga membantu peserta didik untuk mengontrol perilaku dan memodifikasi perilaku anak menjadi yang lebih baik, sebagai contoh anak yang dibiasakan sejak dini untuk berbicara lemah lembut

---

<sup>29</sup> Hans Vindra dan Meiky S, “Implementasi Prosedur, Peraturan dan Konsekuensi Kelas Untuk Meningkatkan kedisiplinan Siswa Kelas 8,” dalam *Scolaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol 11, no. 1, Januari 2021, h. 65.

<sup>30</sup> *Ibid.*

<sup>31</sup> Titik Anggraini, “Pengaruh Peraturan Kelas Terhadap Kedisiplinan Anak Usia 5-6 Thun Di KB TK PKP Jakarta Islamic School Cicaras Jakarta Timur”, dalam *Jurnal Pendidikan PAUD*, Vol 03, No. 1, 2018.

dan selalu diingatkan untuk melakukan hal tersebut sehingga menjadi pembiasaan maka peserta didik akan menjadi berubah perilakunya. Sebaliknya jika pembiasaan ini tidak dilakukan secara konsisiten maka tujuan akhir disiplin yaitu untuk merubah perilaku tidak akan tercapai.<sup>32</sup>

*Consequence* atau konsekuensi adalah hasil dari pilihan. Dalam konteks pendidikan, aturan pasti memiliki konsekuensi. Konsekuensi yang dihadapi siswa jika melanggar aturan. Konsekuensi akan memperkuat penggunaan aturan kelas. Berdasarkan teori, konsekuensi dapat didefinisikan sebagai akibat dari pilihan siswa jika mereka melanggar aturan kelas. Wong dan Wong menyatakan bahwa ada dua macam akibat, yaitu akibat atau ganjaran positif dan akibat atau hukuman negatif. Wong dan Wong menunjukkan bahwa penghargaan adalah hasil ketika orang mematuhi aturan, sedangkan hukuman adalah hasil ketika orang melanggar aturan.<sup>33</sup> Konsekuensi dapat membantu siswa untuk merefleksikan dan menerima tanggung jawab untuk memperbaiki kesalahan sehingga mereka dapat memilih untuk melakukan hal yang lebih baik. Dengan demikian, konsekuensi penting untuk ditegakkan di dalam kelas untuk mengoptimalkan kedisiplinan anak.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa aturan adalah segala sesuatu yang telah ditetapkan tentang apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan, sedangkan konsekuensi merupakan hasil atau sebab akibat dari tindakan yang dilakukan. Dengan menerapkan aturan anak akan mengetahui mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Dan dengan adanya konsekuensi anak akan menyadari sebab dan akibat dari tindakan yang telah dilakukan. Dengan begitu anak akan menyadari bahwa menjalan peraturan harus dilakukan secara sadar tanpa paksaan.

Untuk menerapkan *rules/* aturan guru harus guru tidak boleh memutuskan secara sepihak, tetapi guru harus melibatkan peserta didik agar tercipta kesepakatan bersama dalam menerapkan aturan kelas beserta konsekuensinya. Berikut langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menentukan peraturan atau kesepakatan kelas:

---

<sup>32</sup> *Ibid.*

<sup>33</sup> Rick Smith. *Conscious Classroom Management: Unlocking the Secrets of Great Teaching* (Inggris: Conscious Teaching Publications, 2016), h. 167.

- a. Membuat rencana dan menyampaikan kepada anak didik (mengajak anak untuk ikut terlibat membuat kesepakatan kelas).
- b. Memberi kesempatan kepada anak didik untuk menyampaikan pendapat, gagasan atau ide tentang kelas impian mereka.
- c. Bertanya kepada anak didik tentang harapan kelas yang mereka impikan dan mencatat respon anak didik mengenai harapan kelas yang mereka impikan
- d. Mengadakan diskusi atau tanya jawab untuk mendapatkan umpan balik untuk mengambil kesimpulan dari ide atau gagasan anak didik mengenai kesepakatan kelas.
- e. Memastikan semua ide memang diperlukan saat proses pembelajaran dan memandu murid untuk menyepakati jika ada bagian yang terlupakan serta menghapus bagian yang dianggap kurang relevan.
- f. Menyepakati bersama ide atau gagasan yang telah diberikan.
- g. Mengubah ide menjadi kesepakatan kelas dengan menuangkan kesepakatan menjadi bentuk gambar agar memudahkan dipahami oleh anak usia dini.
- h. Memberi keterangan pada gambar dengan bahasa positif dengan menghindari kata jangankan.
- i. Kesepakatan kelas bersama ditempel di dinding kelas (*home visit*).
- j. Memberi kesempatan kepada anak didik mengenai konsekuensi jika kesepakatan dilanggar.<sup>34</sup>

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan, yaitu perencanaan, tindakan (*acting*), pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, dengan subjek penelitian yaitu anak usia dini pada Raudhatul Afhfal Ad-Dakwah Perintis Rimbo Bujang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan dianalisis secara deskriptif. Subjek penelitian ini

---

<sup>34</sup> Fauziah Razak, <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/menumbuhkan-disiplin-positif-melalui-kesepakatan-kelas-konsekuensi-bersama-pada-anak-usia-dini>, diakses pada tanggal 2 November 2022.

adalah anak usia dini di Raudhatul Athfal Ad-Dakwah Perintis. Dengan jumlah anak sebanyak 20 orang, yang terdiri dari 7 anak laki-laki dan 13 anak perempuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Proses Peningkatan Karakter Disiplin Anak Usia Dini Melalui Metode *Rules And Consequences* di Raudhatul Athfal (RA) Ad-Dakwah Desa Perintis Rimbo Bujang Kabupaten Tebo

Tujuan dari disiplin adalah mengajarkan anak untuk bertanggung jawab terhadap tindakan mereka sendiri, bagaimana mengambil inisiatif, mengambil keputusan, dan mengambil resiko atau konsekuensi dari tindakannya sendiri, juga bagaimana menghargai dan menghormati dirinya sendiri dan orang lain. Sehingga terdapat perpaduan antara proses berpikir positif dengan perilaku positif yang akan dilakukan seumur hidupnya. Disiplin secara tidak langsung akan dapat membentuk sikap, kebiasaan, dan perilaku anak dalam jangka waktu yang panjang. Disiplin ini yang membantu anak untuk belajar tentang kontrol diri ketika diiringi dorongan oleh orang dewasa, tanpa rasa sakit, ketakutan dan kekhawatiran, dan konsekuensi yang penuh arti.<sup>35</sup>

Dengan menerapkan metode *Rules and Consequences* dalam membuat peraturan kelas sangat terlihat bahwa peserta didik lebih semangat dan memahami akan arti disiplin dibandingkan dengan menghukumnya saat melakukan tindakan yang melanggar peraturan kelas. Dalam menjalankan sebuah disiplin, peraturan (*Rules*) yang jelas merupakan salah satu hal yang sangat penting, untuk membuat tindakan dan perilaku anak lebih terarah, sesuai harapan dan ketentuan yang ada.

Disiplin dapat ditanamkan dengan membiasakan anak merasakan konsekuensi (*Consequence*) terhadap setiap tindakan, hingga dia merasakan pentingnya ia melaksanakan dan bertindak sesuai disiplin yang ada, sampai pada pemahamannya tentang manfaat disiplin terhadap dirinya sendiri. Sehingga, dengan mengetahui konsekuensi dari setiap tindakannya anak akan menjadi lebih bertanggung jawab dan

---

<sup>35</sup> Ana Mahfiroh, " Teaching with Heart; Mendidik Anak Tanpa Hukuman". Jurnal Seminar Nasional Pendidikan 2015, vol 1, no. 1.

terbiasa mandiri dalam berpikir dan memutuskan mana hal yang baik dan yang buruk.

Melalui penerapan metode *Rules and Consequences* dalam peraturan kelas akhirnya peserta didik dapat menjalankan setiap aspek-aspek kedisiplinan yang telah ditetapkan dengan kesadaran penuh tanpa ada paksaan atau rasa takut lagi terhadap peraturan. Dengan meningkatnya pencapaian perkembangan disiplin peserta didik dapat dilihat dari peserta didik yang berbaris rapih di depan pintu kelas saat sebelum memasuki ruangan setiap awal pembelajaran, tidak ada peserta didik yang terlambat datang sekolah, sampah jajan dibuang di tempatnya, peserta didik dapat berpakaian rapih saat datang sampai pulang sekolah, setelah bermain peserta didik langsung merapikan kembali barang-barang pada tempatnya, membudidayakan hidup antri, seperti antri saat bersalaman dan antri saat mengambil / mengumpulkan lembar tugas.

## **2. Hasil Peningkatan Karakter Disiplin Anak Melalui Metode *Rules and Consequences* di Raudatul Athfal (RA) Ad-Dakwah Desa Perintis Rimbo Bujang Kabupaten Tebo**

Penelitian mengenai peningkatan Karakter Disiplin Anak Melalui Metode *Rules and Consequences* di Raudatul Athfal (RA) Ad-Dakwah Desa Perintis Rimbo Bujang Kabupaten Tebo dilakukan sebanyak 2 siklus. Adapun hasil penelitian dari masing-masing siklus dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1.**

### **Peningkatan Karakter Disiplin Peserta Didik**

No	Nama	Pra Siklus	Siklus I Pert I	Siklus I Pert 2	Siklus II Pert I	Siklus II Pert 2
1	Adzkiya	40,62%	50%	53,12%	71,87%	90,62%
2	Azza	43,75%	43,75%	62,5%	71,87%	84,37%
3	Aisyah	40,62%	56,25%	65,62%	78,12%	78,12%
4	Alisha	40,62%	59,37%	68,75%	81,25%	90,62%
5	Alzena	40,62%	62,5%	71,87%	84,37%	90,62%
6	Aqila	46,87%	68,75%	71,87%	84,37%	93,75%
7	AryaG.	40,62%	59,37%	65,62%	78,12%	84,37%
8	Ashraf	46,87%	65,62%	75%	81,25%	90,62%
9	Azka	40,62%	56,25%	65,62%	75%	93,75%

10	Delisha	53,12%	68,75%	78,12%	84,37%	96,87%
11	Dika	50%	62,5%	71,87%	81,25%	96,87%
12	Diyani	46,87%	65,62%	75%	84,37%	93,75%
13	Fina	40,62%	65,62%	71,87%	87,5%	87,5%
14	Hanifah	46,87%	65,62%	75%	84,37%	93,75%
15	Nafisa	53,12%	68,75%	87,5%	90,62%	96,87%
16	Nasya	71,87%	75%	87,5%	93,75%	100%
17	Rafka	56,2%	71,87%	90,62%	93,75%	100%
18	Rany	50%	59,37%	65,62%	78,12%	90,62%
19	Silfian	50%	65,62%	75%	84,37%	93,75%
20	Vino	37,5%	53,12%	59,37%	75%	78,12%
<b>Rata-rata pencapaian ketuntasan</b>		<b>46,86%</b>	<b>62,2%</b>	<b>71,87%</b>	<b>82,18%</b>	<b>92,81%</b>
<b>Kriteria</b>		<b>BB</b>	<b>MB</b>	<b>BSH</b>	<b>BSB</b>	<b>BSB</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat hasil observasi pra siklus, siklus I dan siklus II setiap peserta didik mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya hasil rata-rata pencapaian ketuntasan setiap siklusnya yang mana pada awal pra siklus ketuntasan hanya mencapai 46,86% dalam kategori Belum Berkembang (BB), siklus I pertemuan I meningkat menjadi 62,2% dalam kategori Mulai Berkembang, siklus I pertemuan II meningkat menjadi 71,87% dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), siklus II pertemuan I meningkat menjadi 82,18% dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) tetapi pada siklus ini target dari pencapaian indikator keberhasilan tindakan belum tercapai sepenuhnya yang mana peserta didik dalam kategori BSB tercapai hanya 6 orang 35% sedangkan target minimal 75%. Dan pada siklus II pertemuan II pencapaian meningkat secara signifikan dengan hasil rata-rata pencapaian ketuntasan mencapai 92,81% dengan anak dalam kategori BSB sebanyak 18 anak 90% dan sudah mencapai target keberhasilan penelitian.

## KESIMPULAN

Dengan menerapkan metode *Rules and Consequences* dalam membuat peraturan kelas sangat terlihat bahwa peserta didik lebih semangat dan memahami akan arti disiplin dibandingkan dengan menghukumnya saat melakukan tindakan yang

melanggar peraturan kelas. Dalam menjalankan sebuah disiplin, peraturan (*Rules*) yang jelas merupakan salah satu hal yang sangat penting, untuk membuat tindakan dan perilaku anak lebih terarah, sesuai harapan dan ketentuan yang ada. Melalui penerapan metode *Rules and Consequences* dalam peraturan kelas akhirnya peserta didik dapat menjalankan setiap aspek-aspek kedisiplinan yang telah ditetapkan dengan kesadaran penuh tanpa ada paksaan atau rasa takut lagi terhadap peraturan. Dengan meningkatnya pencapaian perkembangan disiplin peserta didik dapat dilihat dari peserta didik yang berbaris rapih di depan pintu kelas saat sebelum memasuki ruangan setiap awal pembelajaran, tidak ada peserta didik yang terlambat datang sekolah, sampah/jajan dibuang di tempatnya, peserta didik dapat berpakaian rapih saat datang sampai pulang sekolah, setelah bermain peserta didik langsung merapikan kembali barang-barang pada tempatnya, membudidayakan hidup antri, seperti antri saat bersalaman dan antri saat mengambil/mengumpulkan lembar tugas.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan melalui beberapa tindakan yaitu siklus I dan II, serta berdasarkan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa karakter disiplin anak usia dini tingkat B di Raudhatul Athfal (RA) Ad-Dakwah Desa Perintis Rimbo Bujang Kabupaten Tebo telah meningkat dengan menggunakan metode *Rules and Consequences*. Peningkatan karakter disiplin anak dapat dilihat dari hasil observasi yang diperoleh setiap siklus. Karakter disiplin anak sebelum tindakan dengan rata-rata pencapaian sebesar 46,86%. Pada siklus I meningkat menjadi 71,87%, pada siklus II meningkat menjadi 92,81%. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik Raudhatul Athfal (RA) Ad-Dakwah Desa Perintis Rimbo Bujang Kabupaten Tebo telah menjalankan disiplin pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) seperti yang diharapkan. Karakter disiplin anak meningkat dikatakan berhasil karena dari 20 anak yang sudah mencapai pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 18 (90%) anak, sedangkan hanya 2 (10%) anak yang belum mencapai kategori yang ditargetkan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Kementrian Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: PT. Pustaka Indonesia, 2013.

- Ana Maghfiroh. " *teaching with heart; Mendidik Anak Tanpa Hukuman*". Jurnal Seminar Nasional Pendidikan 2015, Vol 1 No 1, Juni 2019.
- Choirun Nisak Aulina, " *Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini,*" PEDAGOGIA, vol. 2. No. 1, Februari 2013.
- Fauziah Razak, <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/menumbuhkan-disiplin-positif-melalui-kesepakatan-kelas-konsekuensi-bersama-pada-anak-usia-dini>, diakses pada tanggal 2 November 2022.
- Hanik Musdalifah, dkk, " *Penanaman Karakter Disiplin Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Pondok Pesantren,*" dalam Jurnal Kumara Cendikia, vol. 10, no. 2, 2022.
- Hans Vindra dan Meiky S, " *Implementasi Prosedur, Peraturan dan Konsekuensi Kelas Untuk Meningkatkan kedisiplinan Siswa Kelas 8,*" dalam Scolaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, vol 11, no. 1, Januari 2021.
- Hasriana Desti. Skripsi: " *Meningkatkan Disiplin Melalui Metode Bercerita Pada Kelompok Bermain di Paud Amanah kota Lubuklinggau*". Bengkulu: Universitas Bengkulu, 2014.
- Irma Noffia," *Mengembangkan Kedisiplinan Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional*" e-jurnal PG PAUD, UPI. Vol. 1 Nomor 9 tahun 2015.
- Lailatul Mahgfiroh, dkk, " *Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 33 Kota Malang*", dalam Jurnal Pendidikan Nonformal, vol. XIV, no. 1, Maret 2019.
- M. Fadillah, " *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Permainan-Permainan Edukatif,*" Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper ke-2; Pengintegrasian Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kreatif di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2016.
- Mulianah Khaironi, " *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini,*" dalam Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi, vol. 01, no. 2, Desember 2017.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Rick Smith. *Conscious Classroom Management: Unlocking the Secrets of Great Teaching*. Inggris: Conscious Teaching Publications, 2016.
- Slamet Suyanto. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005.

*Julia Andini, Ulfa Adilla, Linda Ayu Pertiwi, Misnawati*

Sutrisno. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana, 2011.

Titik Anggraini, "Pengaruh Peraturan Kelas Terhadap Kedisiplinan Anak Usia 5-6 Thun Di KB TK PKP Jakarta Islamic School Cicaras Jakarta Timur", dalam *Jurnal Pendidikan PAUD*, Vol 03, No. 1, 2018.

Tulus Tu'u. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: IT Gramedia Widiasarana, 2004.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14.

Widayanta. *Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Bangsa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.